**ARTIKEL**

**Kajian Feminisme Marxis dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

**Oleh**

**Iskandar Zulkarnain**

**NIM: E1C107037**

|  |  |
| --- | --- |
| **Pembimbing I**  **Drs. Suyanu, M. Pd.**  **NIP. 19580215198403 1 001** | **Pembimbing II**    **Baiq Wahidah, M. Pd.**  **NIP. 19790715200812 2 001** |
|  | |

**Abstrak**

**Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk bahan ajar di sekolah menengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme marxis pada novel yang ditilik dari tiga aspek yaitu aspek politik, sosial dan pendidikan serta mendeskripsikan kaitan antara bentuk-bentuk feminsime marxis novel dengan pembelajaran sastra di SMA.**

**Kata kunci: Feminisme, Novel, Pembelajaran Sastra**

1. **PENDAHULUAN**

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* selain memiliki alur yang menarik juga mengisahkan tentang pergulatan batin tokoh utama perempuan yang menentang kebiasaan atau tradisi di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, novel ini menyajikan bentuk feminisme yaitu keinginan sang tokoh perempuan yang ingin berkarier seluas-luasnya. Tingkah laku para tokoh serta percakapan antar tokoh yang ada didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat menjadi panduan hidup pembaca sehari-hari. Di samping itu melihat permasalahan kehidupan yang ada dalam novel tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sastra di SMA.

Analisis bentuk feminisme novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus disini difokuskan pada tiga aspek yaitu aspek politik, aspek sosial, dan aspek pendidikan. Ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk feminisme marxis dalam novel yang belum sepenuhnya dipahami dalam kehidupan sehari-hari serta mendeskripsikan keterkaitan bentuk feminisme marxis dengan pembelajaran sastra di SMA.

Namun sebelumnya perlu dipaparkan tentang feminisme, aliran feminisme, novel dan pembelajaran sastra. Secara etimologi feminis berasal dari kata femme (women), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Adapun aliran-aliran feminisme antara lain, yaitu: (1) feminisme liberal menyatakan bahwa perempuan mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan. Perempuan harus menuntut persamaan haknya serta saatnya perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki; (2) feminisme radikal. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki dan dikotomi privat-publik; (3) feminisme post modern, anti absolut dan anti otoritas. Gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial; (4) feminisme Anarkis, paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan; (5) feminisme marxis pada intinya menyatakan bahwa ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan muncul ketika masuknya kapitalisme dimana laki-laki diberi hak lebih dalam bidang perekonomian, tentu saja hak ini membuat kesenjangan sosial yang sangat jauh. Laki - laki diberi kesempatan lebih banyak untuk bekerja di pabrik - pabrik dan diberi upah yang tinggi. Inilah sebabnya kenapa perempuan seringkali ditindas oleh laki - laki, karena kaum laki - laki merasa bahwa mereka lah yang mampu menghasilkan uang dengan usahanya sendiri, sedangkan perempuan hanya bisa menerima dan mengelolanya; (6) feminisme sosialis, menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan dan menganggap patriarkilah sumber penindasan itu; (7) feminisme postkolonial. Dimensi kolonialme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang maupun mental masyarakat; (8) feminisme nordic, menganalisis feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Pembelajaran sastra menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan perlu menekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan seni yang dapat diproduksi dan diapresiasi sehingga pembelajaran hendaknya bersifat produktif-apresiatif. Konsekuensinya, pengembangan materi pembelajaran, teknik, tujuan dan arah pembelajaran harus menekankan pada kegiatan apresiatif (http.//gurupembaharu.com/home/?p=9911).

Fanadian (2007) dalam penelitian “*Feminitas dalam Novel Wanita di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Wanita Sasak*”. dalam penelitian ini yang dibahas antara lain, yaitu: (a) deskripsi feminitas dalam novel wanita di titik nol, (b) kehidupan sosial budaya wanita sasak, (c) produk hukum dan kebijakan terhadap wanita, dan (d) feminitas dalam novel wanita dititik nol karya nawal el-saadawi dan relevansinya dengan kehidupan sosial wanita sasak. Adapun tujuan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan feminitas dalam novel Perempuan di Titik Nol, kehidupan sosial budaya perempuan sasak dan bagaimana relevansi antara feminitas dalam novel Perempuan di Titik Nol dengan kehidupan perempuan sasak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter, wacana dan pencatatan. Data tersebut dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan pragmatis. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) Deskripsi feminitas dalam Novel Perempuan di Titik Nol meliputi: usaha perempuan untuk lepas dari tatanan feodal, perubahan pandangan dan sikap wanita atas eksistensi dan perannya, psikologi perempuan dalam kehidupan patriarki, 2) Deskripsi kehidupan sosial budaya perempuan sasak meliputi: penafsiran fiqih yang bias gender, tradisi dan budaya Sasak, kekerasan dalam rumah tangga perempuan Sasak, produk hukum dan kebijakan terhadap perempuan dan anak-anak, (c) feminitas dalam Novel Perempuan Di Titik Nol dan relevansinya dengan kehidupan sosial budaya perempuan Sasak.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk feminisme marxis dalam penelitian ini di fokuskan pada tiga aspek yaitu aspek politik, sosial, dan pendidikan. Berdasarkan hasil analisis data, dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk feminisme marxis pada novel aku lupa bahwa aku perempuan dapat dilihat dari perilaku yang digambarkan tokoh-tokoh. Antara lain seperti:

1. Aspek politik

Bertahannya peran dan kedudukan perempuan semacam itu seiring masih kuatnya anggapan antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perempuan lemah lembut, cantik, emosional, keibuan; sementara laki-laki itu jantan, rasional, kuat dan perkasa. Anggapan lebih lanjut adalah kecendrungan melihat peran, terutama kecakapan dan kemampuan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ada beberapa kutipan yang menggambarkan adanya unsur feminisme dari aspek politik antara lain, yaitu :

Kutipan 1 :

*... Aku pun mengenalkan diri sebagai pimpinan gerakan nasionalisme di sekolah. Kini, perbedaan antara aku dan tokoh nasional hanya satu; dia lebih tua. Itulah awal aku berkenalan dengan forum politik. Kesempatan itu pulalah yang menjadi titik tolak perjalanan karierku yang panjang di kancah politik hingga mengantarkanku menjadi diriku seperti sekarang ini*.” (Hal. 10)

Kutipan 2:

*... Kini aku adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), Sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi. Aku bintang di semua tempat. Tidak ada forum resmi perempuan yang tidak menempatkan aku dalam baris kehormatan. Tidak ada media massa yang sepekan pun melewatkan fotoku, atau tidak mengutip perkataan dan pernyataanku. Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karier. Ambisi membangun relasi yang diperlukan oleh IPA dan ambisi untuk lebih sukses lagi.”* (Hal. 1-2)

1. Aspek Sosial

Tempat dan kedudukan perempuan dalam masyarakat belum jauh beranjak dari peran yang dituntut oleh pembagian kerja secara seksual (sexual division of labour), yakni peranan perempuan semata-mata mengasuh anak, merawat suami dan mengurus rumah tangga (sektor domestik). Sementara laki-laki mencari nafkah di luar rumah (sektor publik). Terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan:

*"Aku juga sangat memperhatikan pola interaksi dengan orang lain. Dengan guru-guru dan kepala sekolah, aku lebih mengembangkan pola hubungan persahabatan daripada hubungan formal antara guru dan murid. Hubungan baik dengan guru-guru ini akhirnya mempermudah jalanku dalam mengorganisasikan teman-teman dan mengatur pelaksanaa kegiatan sekolah. Dalam sebagian besar kegiatan sekolah, aku memberi sambutan dalam kapasitas sebagai wakil para siswi. Sejak kecil aku telah berlatih menjadi orator yang baik dan aku selalu menulis sendiri semua isi pidato-pidato yang kusampaikan. Tidak seorang pun yang pernah kulibatkan dalam penulisan naskah pidato yang kubacakan" (hal.7-8)*

*"Tidak dimungkiri, dokter Suad adalah sebuah pribadi yang kuat. Lebih kuat dari dokter Kamal. Semua orang tau bahwa akulah dokter Suad, seorang anggota dewan, dosen, pimpinan Asosiasi Wanita Karier dan Sekretaris Ikatan Putri Arab. Mungkin banyak yang tau bahwa aku telah menikah. Tapi tidak banyak yang tau siapa dan apa suamiku. Surat kabar, televisi, radio dan semua media massa memberitakan diriku sebagai pribadi dan atas namaku sendiri, bukan sebagai istri dokter Kamal atau atas namanya." (Hal. 171)*

1. Aspek Pendidikan

Anggapan masyarakat umum tentang pendidikan untuk perempuan masih seperti anggapan-anggapan generasi sebelum zaman sekarang bahwa seorang perempuan tidak perlu menamatkan pendidikan ke jenjang tinggi, cukup hanya membaca dan menulis. Menurut anggapan mereka, kodrat perempuan terlahir hanya untuk urusan domestik atau rumah tangga seperti mengurus suami dan anak. Namun, Suad dengan karakternya menentang stigma itu. Kutipan ceritanya :

Kutipan 1 :

*..."Tp logikaku bertahan, "tidak, ini semua hanya pantas dilakukan pada waktu-waktu luang. Dan aku sekarang sedang sibuk. Aku sedang mempersiapkan diri untuk ujian skripsi. Aku bertahan dan ingin berlari. Berlari dari diriku sendiri. Berlalri dari perasaanku." Dalam nafas yang tak beraturan, aku berkata, "tinggalkan aku! Aku harus belajar. Ujian sudah dekat." (Hal. 5)*

Kutipan 2 :

*"Aku telah menyelesaikan kuliah di fakultas hukum dengan prestasi masuk 5 besar lulusan terbaik. Aku berhak mendapat tempat dalam jajaran asisten dosen pngajar di kampusku. Meski sebenarnya aku kurang menginginkan jabatan itu sebelum aku berhasil meraih gelar doktor..." (Hal.38-39)*

**Kaitan Bentuk Feminisme Marxis dalam Novel dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Secara umum, pengajaran sastra termasuk ke dalam bidang afektif karena mencakup nilai-nilai yang berhubungan dengan rasa. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus sampai pada tujuan membina kepekaan estetis dan sikap bathin yang positif. Pengajaran sastra bertujuan membina dan mengembangkan kepekaan individual terhadap nilai-nilai yang meliputi: nilai indrawi atau bersifat nalar, nilai afektif, nilai social, nilai keagamaan dan lain-lain. Pengajaran sastra tidak boleh hanya terpaku pada penjabaran pengertian-pengertian, keterampilan, kualitas kepribadian, pngetahuan atau pengertian-pengertian yang bersifat teoritis semata.

Kepribadian atau jati diri seorang anak dibentuk dan terbentuk lewat lingkungan baik secara sadar maupun tidak sadar.Ia mulai dari kebiasaan, tingkah laku, contoh dan lain-lain yang diberikan oleh orang tua, pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan di lembaga sekolah, sampai adat istiadat,konvensi dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Diantara hal-hal tersebut yang termasuk di dalamnya adalah sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa dapat dipertahankan (Nurgiantoro dalam Yuli, 2011 : 59).

Berdasarkan penjelasan diatas, nilai budaya dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar pembelajaran sastra khususnya dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada silabus SMA.

1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian tentang nilai budaya pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* difokuskan pada tiga aspek yaitu, aspek politik, aspek sosial dan aspek pendidikan.
2. Penelitian ini juga dapat disimpulkan keterkaitan antara nilai budaya dengan pembelajaran sastra di SMA. Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yaitu memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya (lebih) tanggap terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Berdasarkan pernyataan tersebut tentu pada akhirnya adalah menanam, menumbuhkan, danmengembangkan kepekaan emosional, rasa sosial terhadap masalah-masalah manusiawi baik dalam konteks individual maupun sosial.

Astuti, Yuli. 2011. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Rindu Callista Karya Abhie Albahar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.*Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

Fanadian. 2007. Feminitas Dalam Novel Wanita Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Sosial Wanita Sasak. Skripsi. Mataram: FKIP Universitas Mataram.

http : //gurupembaharu. Com/ home/ ?p= 9911), 26/03/2011

Najmah dan Khatimah. 2003. Revisi Politik Perempuan. Bogor: Idea pustaka.

Quddus, Ihsan Abdul. (*Tahun). Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan. (penerbit). (tahun terbit)*